

**Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Produksi ASI Pada Masa Nifas
di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Muaddah , S.Si.T
Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen**

**The Effect of Oxytocin Massage on Milk Production During the
Puerperium in the Mandiri Self Practice (PMB) Muaddah , S.Si.T
Kecamatan Juang City, Bireuen District**

Sarika¹, Eka Amelia²

^{1,2}Akademi kebidanan Munawarrah Bireuen
Jl. Sultan Iskandar Muda, No. 18 Kota Juang, Bireuen
*Koresponding Penulis: rikatulhajanah@gmail.com

Abstrak

Ibu setelah melahirkan, akan mengalami rasa tidak nyaman di seluruh tubuh, stres dan khawatir tidak bisa mencukupi kebutuhan ASI untuk buah hatinya. Hal ini akan menghambat sekresi hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI. Pijat oksitosin adalah pijat disepanjang tulang belakang (*vertebre*) sampai tulang *costae* kelima atau keenam, berfungsi untuk meningkatkan oksitosin, sehingga ASI dapat keluar dengan lancar. Tujuan studi kasus ini mengetahui hasil penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif yaitu menggambarkan dan memaparkan masalah penelitian pada dua klien, studi kasus dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2022 di Bidan Mawaddah , S.Si.T. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata produksi ASI pada ibu nifas kelompok intervensi pada kategori pretest sebesar 305.00 cc dengan standar deviasi 52.702 dan pada kategori posttest sebesar 615.00cc dengan standar deviasi 85.516 sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata produksi ASI pada ibu nifas kategori pretest sebesar 215.00 cc dengan standar deviasi 25.311 dan pada kategori posttest sebesar 402.00 cc dengan standar deviasi 51.402. Hasil nilai p-value sebesar $0.000 < 0.05$ maka diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh teknik pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

Kata Kunci : Pijat Oksitoksin, Produksi ASI

Abstract

Mother after childbirth, will experience discomfort throughout the body, stress and worry can not meet the needs of breastfeeding for her baby. This will inhibit the secretion of the hormone oxytocin that plays a role in breast milk expenditure. Massage of oxytocin is a convenient massage along the spine (vertebre) until the fifth or sixth costae bone, works to increase the oxytocin so the milk goes out by itself. This case study was conducted for know the results of the application of oxytocin massage to the smooth production of breast milk. Method Using descriptive method that describes the problem of research on two clients, case study conducted in May to June in Bidan Mawaddah ., S.SiT. Smooth milk production, the first client occurs on the 3rd day, the second client occurs on the 4th day. The application of oxytocin massage to postpartum mothers can help smooth the production of breast milk, the smoothness of breast milk. From the results of the study, it was found that the average milk production in the postpartum mother in the intervention group in the pretest category was 305.00 cc with a standard deviation of 52.702 and in the posttest category it was 615.00cc

with a standard deviation of 85.516, while in the control group the average milk production in postpartum mothers was in the pretest category. of 215.00 cc with a standard deviation of 25,311 and in the posttest category of 402.00 cc with a standard deviation of 51,402. The application of oxytocin massage to postpartum mothers can help smooth the production of breast milk, the smoothness of breast milk. The results of the p-value of $0.000 < 0.05$, the decision was taken to reject H_0 and H_a accepted, so it can be concluded that there is an effect of oxytocin massage technique on breast milk production in postpartum mothers.

Keywords: *Oxytocin Massage, Milk Production*

PENDAHULUAN

Masa nifas disebut juga masa post partum atau *puerperium* adalah jangka waktu antara lahirnya bayi dan plasenta lepas dari rahim sampai kembalinya organ-organ reproduksi ke keadaan normal seperti sebelum melahirkan. Masa nifas berlangsung selama enam minggu. (Lowdermilk, 2013). Pada masa nifas, ibu akan mengalami beberapa perubahan, salah satunya perubahan pada payudara. Payudara pada ibu nifas akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar puting, ini menandakan dimulainya proses menyusui.

Menyusui merupakan hal yang sangat penting bagi seorang ibu untuk buah hatinya, karena ASI mempunyai banyak nutrisi yang berguna untuk kecerdasan bayi. Menurut Utami (2005 dalam Widyasih, 2013), semua zat yang terkandung dalam ASI seperti zat putih, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, zat kekebalan, hormon, enzim dan sel darah putih sangat dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang, selain itu, ASI juga bermanfaat membantu melindungi bayi dari penyakit-penyakit seperti diare, demam, kematian mendadak dan melindungi terhadap alergi makanan (Khasanah, 2017).

Manfaat ASI tersebut akan diperoleh secara optimal apabila ibu memberikan ASI eksklusif (tanpa makanan tambahan) selama enam bulan. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada usia nol sampai kurang dari enam bulan, secara nasional di Indonesia sebanyak 54,0% (Kemenkes RI 2016), sedangkan capaian ASI Eksklusif di Kota Yogyakarta pada tahun 2014 mencapai 54,9%. Pada tahun 2015 cakupan ASI eksklusif di DIY mengalami peningkatan yaitu 73,7% (Dinkes DIY, 2016).

Menurut Kemenkes RI (2017) cakupan pemberian ASI pada bayi umur nol sampai lima bulan pada tahun 2016 di DIY sebanyak 70,9%. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar ibu dapat menyusui secara eksklusif, yaitu kesehatan, dukungan, istirahat dan rasa nyaman. Kesehatan ibu memegang peran penting dalam produksi ASI. Ibu yang sakit, asupan makanan kurang atau kekurangan darah untuk membawa *nutrient* yang akan diolah oleh sel-sel acini payudara, menyebabkan produksi ASI akan menurun (Bahiyatun, 2009). Ibu dengan infeksi *tuberkulosis* aktif tidak boleh menyusui. Menyusui juga tidak direkomendasikan pada ibu yang sedang menerima kemoterapi atau isotop radioaktif (Lowdermilk, 2013).

Dukungan menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yang harus diperhatikan selanjutnya setelah kesehatan ibu. Menurut Sudiharto (2007 dalam Anggorowati, 2015), dukungan keluarga terutama suami mempunyai hubungan dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Keluarga memberikan dukungan motivasi untuk ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wahyuni tentang gambaran dukungan suami dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Turi Sleman

tahun 2017, menunjukkan ibu yang mendapat dukungan dari suami mempunyai kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif sebesar dua kali dibanding ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari suaminya.

Istirahat pada ibu menyusui harus dijaga dan diperhatikan, terutama pada satu atau dua minggu pertama setelah melahirkan. Ibu yang kurang istirahat pasca melahirkan dapat mengalami kelelahan yang menyebabkan dampak negatif pada produksi susu dan *reflek let down* (Lowdermilk, 2013).

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif selanjutnya adalah rasa nyaman, setelah ibu melahirkan, ibu akan mengalami rasa tidak nyaman diseluruh tubuh, stres dan khawatir tidak bisa mencukupi kebutuhan ASI untuk buah hatinya. Hal ini akan menghambat sekresi hormon oksitosin. Hormon oksitosin adalah hormon yang berperan dalam pengeluaran ASI. Apabila sekresi hormon oksitosin terhambat, pengeluaran ASI menjadi tidak lancar. Pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat menimbulkan pembengkakan pada payudara, jika tidak segera diatasi akan berdampak lebih lanjut yaitu dapat menyebabkan mastitis dan infeksi (Dinkes DIY, 2015). Salah satu cara untuk merangsang hormon oksitosin dan meningkatkan rasa nyaman adalah dengan pijat oksitosin (Ummah, 2014).

Pijat oksitosin adalah pijat disepanjang tulang belakang (*vertebre*) sampai tulang *costae* kelima atau keenam. Pijat ini berfungsi untuk meningkatkan oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya (Biancuzzo, 2003; Roesli, 2009 dalam Afiani 2016). Sedangkan menurut Mulyani (2009 dalam Wulandari 2014)

Terapi yang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki mood. Melalui pemijatan pada tulang belakang, *neurotransmitter* akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke hipotalamus untuk mengeluarkan oksitosin. Oksitosin menyebabkan otot-otot halus disekitar kelenjar payudara mengkerut sehingga ASI keluar. Dengan pijat oksitosin ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress (Perinasia, 2007 dalam Wulandari, 2014).

Pijat oksitosin efektif dilakukan 2 kali sehari pada hari pertama dan kedua post partum, karena pada kedua hari tersebut ASI belum terproduksi cukup banyak (Hartiningtiyaswati, 2015). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiowati (2017), tentang hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum fisiologis hari ke 2 dan ke 3, menyatakan ibu post partum setelah diberikan pijat oksitosin mempunyai produksi ASI yang lancar. Selain melancarkan produksi ASI, pijat ini juga dapat mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. (Mardiyarningsih, 2010 & Depkes RI, 2007 dalam Wijayanti, 2014).

Berdasarkan data dari petugas di PMB pada bulan Mei 2022, kelahiran di PMB Muaddah, S.SI.T kurang lebih mencapai 30 sampai 40 kali. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pijat oksitosin belum pernah dilakukan oleh bidan atau keluarga dalam meningkatkan kelancaran ASI.

Cara menyusui yang baik dan benar serta diberikan terapi farmakologi berupa vitamin laktasi. Memberikan pijat oksitosin merupakan salah satu peran tugas sebagai *care giver* yang

memberikan asuhan kebidanan dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Bidan memberikan dukungan dan memberikan rasa nyaman melalui pijat oksitosin pada ibu setelah melahirkan membuat ibu merasa percaya diri serta mengurangi khawatir sehingga produksi ASI meningkat. Selain itu bidan juga membantu meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang cara meningkatkan produksi ASI. Bidan memberikan informasi dan mengajarkan kepada suami atau keluarga cara pijat oksitosin sesuai dengan standar operasional prosedur.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Pengaruh Pijat oksitoksin terhadap Produksi ASI pada masa nifas).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana pengaruh pijat oksitosin ibu menyusui pada masa nifas?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Terindikasinya hasil penerapan pijat oksitosin untuk kelancaran produksi ASI pada ibu post partum
2. Terindikasinya variasi respon ibu post partum terhadap penerapan pijat oksitosin untuk kelancaran produksi ASI

D. Manfaat Studi Kasus

a. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan pijat oksitosin pada asuhan kebidanan masa nifas.

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Kebidanan

Memperkuat teori yang sudah ada dan mendukung penelitian yang sudah ada, khususnya bidang keperawatan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum melalui pijat oksitosin.

c. Bagi Bidan

Menambah pengetahuan dalam meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitosin

d. Bagi Responden

Menambah pengetahuan dan kemampuan Ibu dalam meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitosin.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Studi Kasus

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Nursalam (2008), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam masa kini. Fenomena disajikan secara apa adanya tanpa memanipulasi dan peneliti tidak menganalisis bagaimana fenomena-fenomena tersebut bisa terjadi.

B. Subyek Studi Kasus

Subyek dalam studi kasus ini adalah 30 ibu post partum yang berada di Praktik Mandiri Bidan (PMB) dengan kriteria subyek adalah sebagai berikut:

1. Ibu masa nifas hari ke-0-44 hari yang didampingi keluarga yang sudah mendapatkan penyuluhan tentang pijat oksitosin di Praktik Mandiri Bidan
2. Ibu post partum primipara hari ke-0- 44 hari yang didampingi keluarga yang belum mendapatkan penyuluhan tentang pijat oksitosin
3. Ibu post partum primipara hari ke-0-44 dan keluarga yang bersedia menjadi responden

C. Fokus Studi

Fokus studi pada penelitian ini adalah eksperimen pijat oksitosin pada post partum.

D. Definisi Operasional Studi Kasus

Pijat oksitosin adalah pijat yang dilakukan disepanjang tulang vertebrae sampai tulang costae ke lima, menggunakan minyak kelapa atau *baby oil*. Pijat ini dilakukan selama 15 sampai 20 menit dengan frekuensi pemijatan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Pijat oksitosin dilakukan oleh perawat pada ibu post partum. Hasil yang akan diukur adalah produksi ASI meningkat, dengan cara melihat respon ibu setelah dilakukan tindakan. Evaluasi respon ibu dilakukan setelah enam sampai 12 jam pemijatan.

E. Instrumen Studi Kasus

Jenis jenis instrumen yang digunakan pada studi kasus ini adalah :

1. Format Pengkajian Post Partum

Format pengkajian digunakan untuk mengkaji klien dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Pengkajian dilakukan untuk mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengevaluasi respon ibu setelah dilakukan tindakan.

3. Lembar observasi

a. Lembar observasi respon ibu

Digunakan untuk mengobservasi respon ibu setelah dilakukan pijat oksitosin

b. Lembar observasi pijat oksitosin

Digunakan untuk mengobservasi keluarga mendemonstrasikan ulang cara pijat oksitosin yang telah dicontohkan oleh peneliti.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, studi dokumen dan pemeriksaan fisik. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari data dua klien dengan post partum yang didampingi keluarga, di PMB, memilih sesuai kriteria subyek yang telah ditetapkan
2. Menemui klien yang didampingi keluarga dan memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian penerapan pijat oksitosin.
3. Mengajukan *informed consent* menjadi subyek peneliti

4. Melakukan wawancara untuk mengambil data dengan form pengkajian asuhan kebidanan masa nifas
5. Melakukan pijat oksitosin kepada subyek sesuai dengan SOP.
pijat oksitosin pada klien pertama dimulai pada tanggal 25-30 Juli 2022 sedangkan pada klien tahap kedua dimulai pada tanggal 1 Agustus 2022 di PMB kemudian dilanjutkan kunjungan rumah. Pijat oksitosin dilakukan setiap pagi dan sore selama tiga hari berturut-turut
6. Melakukan wawancara untuk mengevaluasi respon klien. Evaluasi respon dilakukan dipertemuan selanjutnya, yaitu enam sampai 12 jam setelah pemijatan. Menurut Luthfiyana (2015), efektifitas pijat oksitosin dapat dilihat setelah enam sampai 12 jam setelah pemijatan.
7. Membandingkan respon dua klien setelah diberikan tindakan pijat oksitosin.

G. Tempat dan Waktu Studi Kasus

Lokasi penelitian di PMB Bidan Mawaddah, S.SI.T Kecamatan Kota Juang , Kabupaten Bireuen. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2022.

H. Analisa Data dan Penyajian Data

Analisa data yang telah dilakukan adalah dengan melihat respon ibu post partum setelah dilakukan pijat oksitosin, kemudian data disajikan secara tekstual dengan fakta-fakta yang disajikan dalam teks yang bersifat naratif

I. Etika Penelitian

Menurut Nursalam (2008), Prinsip etika dalam penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Prinsip manfaat

a. Bebas dari penderitaan

Penelitian dilaksanakan tanpa mengakibatkan penderitaan kepada subjek, khususnya jika menggunakan tindakan khusus

b. Bebas dari eksploitasi

Partisipasi subjek dalam penelitian, dihindarkan dari keadaan yang tidak menguntungkan. Subjek diyakinkan bahwa partisipasinya dalam penelitian atau informasi yang telah diberikan, tidak dipergunakan dalam hal-hal yang dapat merugikan subjek dalam bentuk apa pun.

c. Risiko (*benefits ratio*)

Peneliti hati-hati mempertimbangkan risiko dan keuntungan yang berakibat kepada subjek pada setiap tindakan.

2. Prinsip menghargai hak asasi manusia (*respect human dignity*)

a. Hak untuk ikut/tidak menjadi responden (*right to self determination*) Subjek diperlakukan secara manusiawi. Subjek mempunyai hak memutuskan apakah mereka bersedia menjadi subjek ataupun tidak, tanpa adanya sangsi apa pun atau akan berakibat terhadap kesembuhannya, jika mereka seorang klien.

b. Hak untuk mendapat jaminan dari perlakuan yang diberikan (*right to full disclosure*)

Peneliti memberikan penjelasan rinci serta bertanggung jawab jika ada sesuatu yang terjadi kepada subjek.

c. *Ethical Clearance*

Prososal riset peneliti telah lulus uji etik sebelum melakukan penelitian. Proposal riset tersebut sudah memenuhi syarat tertentu dinyatakan layak oleh Komisi Etik Penelitian

c. *Informed consent*

Subjek mendapat informasi secara lengkap tentang tujuan penelitian yang telah dilaksanakan, mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden. Pada *informed consent* juga dicantumkan bahwa data yang diperoleh hanya dipergunakan untuk mengembangkan ilmu.

3. Prinsip keadilan (*right to justice*)

a. Hak untuk mendapatkan pengobatan yang adil (*right in fair treatment*)

Subjek diperlakukan secara adil baik sebelum, selama dan sesudah keikutsertaannya dalam penelitian tanpa adanya diskriminasi apabila ternyata mereka tidak bersedia atau dikeluarkan dari penelitian.

b. Hak dijaga kerahasiaannya (*Right to privacy*)

Subjek mempunyai hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan, untuk itu perlu adanya tanpa nama (*anonym*) dan rahasia (*confidentiality*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang sudah dilaksanakan pada tanggal 18 sampai dengan 21 Juni 2022, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Rata-Rata Produksi ASI pada Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Muaddah, S.Si.T Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen tahun 2022

Rata-Rata Produksi ASI pada Ibu Nifas	Mean	SD
Kelompok Intervensi		
a. Pretest	305.00	52.702
b. Posttest	615.00	85.616
Kelompok Kontrol		
a. Pretest	215.00	25.311
b. Posttest	402.00	51.402

(Sumber : Pengolahan Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa rata-rata produksi ASI pada ibu nifas kelompok intervensi pada kategori pretest sebesar 305.00 cc dengan standar devisiasi 52.702 dan pada kategori posttest sebesar 615.00 cc dengan standar devisiasi 85.516 sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata produksi ASI pada ibu nifas kategori pretest sebesar 215.00 cc dengan standar devisiasi 25.311 dan pada kategori posttest sebesar 402.00 cc dengan standar devisiasi 51.402.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Teknik Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Muaddah,S.Si.T Kecamatan KO Kaba Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2022

Intervensi	Mean	p-value	Keputusan
Kontrol	22.47 8.53 8.53	0.00	Ho Ditolak

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata produksi ASI pada ibu nifas yang diberikan teknik pijat oksitosin adalah sebesar 22.47 cc dan rata-rata produksi ASI pada ibu nifas yang tidak diberikan teknik pijat oksitosin sebesar 8.53 cc. Hasil tersebut terdapat selisih antara perlakuan dimana nilai kelompok intervensi lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hasil nilai p-value sebesar $0.000 < 0.05$ maka diambil keputusan menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh teknik pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Muaddah, S.Si.T Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen.

1. Rata-Rata Produksi ASI pada Ibu Nifas

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata produksi ASI pada ibu nifas kelompok intervensi pada kategori pretest sebesar 305.00 cc dengan standar deviasi 52.702 dan pada kategori posttest sebesar 615.00cc dengan standar deviasi 85.516 sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata produksi ASI pada ibu nifas kategori pretest sebesar 215.00 cc dengan standar deviasi 25.311 dan pada kategori posttest sebesar 402.00 cc dengan standar deviasi 51.402.

Menurut teori Fikawati (2015), ASI tidak keluar merupakan kondisi tidak diproduksinya ASI atau sedikitnya produksi ASI. Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI yaitu melalui pemijatan punggung dengan teknik pijat oksitosin.

Sedangkan menurut teori Rahayu (2016), pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tuang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks pengeluaran ASI.

Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 2 dapat diketahui bahwa adanya pengaruh produksi ASI pada ibu nifas yang menggunakan pijat oksitosin dengan yang tidak menggunakan pijat oksitosin dengan nilai p-value 0.000.

Hal ini sesuai dengan teori Widuri (2013), pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga terutama oleh suami pada ibu menyusui yang berupa back massage pada punggung ibu untuk meningkatkan hormon oksitosin. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks let down. Selain untuk merangsang refleks let down, manfaat pijat oksitosin yaitu untuk memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak

pada payudara, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Asih melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di BPM Lia Maria Kecamatan Sukarame Bandar Lampung tahun 2018”. Jenis penelitiannya adalah experimental dengan menggunakan uji paired t-test. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum dengan nilai $p\text{-value } 0.037 < 0.05$.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Pilaria melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Kota Mataram tahun 2017”. Jenis penelitiannya adalah eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan rancangan one group pre and post test design. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum dengan nilai $p\text{-value } 0.000 < 0.0$.

Menurut asumsi peneliti produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu menyusui. Saat ibu menyusui merasa nyaman dan rileks pengeluaran oksitosin dapat berlangsung dengan baik. pijat oksitosin sangat efektif untuk melancarkan produksi ASI karena pijat oksitosin dapat membuat ibu merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang.

Produksi ASI pada ibu nifas juga ada kaitannya dengan pendidikan ibu rata-rata pada kategori menengah karena kebanyakan ibu setelah menikah tidak melanjutkan lagi pendidikan yang lebih tinggi lagi sehingga pengetahuan ibu tentang manfaat pijat oksitoksin.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Muaddah, S.Si.T Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen didapatkan bahwa:

1. Rata-rata produksi ASI pada ibu nifas kelompok intervensi pada kategori pretest sebesar 305.00 cc dan pada kategori posttest sebesar 615.00 cc sedangkan rata-rata produksi ASI pada ibu nifas kelompok kontrol pada kategori pretest sebesar 215.00 cc dan pada kategori posttest sebesar 402.00 cc.
2. Hasil nilai $p\text{-value}$ sebesar $0.000 < 0.05$ maka diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh teknik pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penelitian dapat menyusun beberapa saran yang dapat digunakan sebagai berikut :

1. Responden

Reponden agar melakukan pijat oksitosin untuk kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.

2. Tempat penelitian

Agar dapat meningkatkan promosi kesehatan terhadap ibu nifas tentang manfaatnya melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan produksi pada ibu nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Y. (2017). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. Tanjungkarang: Poltekkes. Diakses pada tanggal 6 April 2020. Dari <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id>
- Astutik, R. (2014). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Aziziah, N. & Nisak, A.Z. (2019). *Penggunaan Kombinasi Metode BASOKU terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI)*. Kudus : Universitas Muhammadiyah. Diakses pada tanggal 2 Mei 2020. Dari <http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id>
- Bobak, I.M. dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta : EGC.
- Dinkes Provinsi Aceh (2019). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2019 Aceh* : Dinkes Aceh.
- Fikawati, S. dkk. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Persada. Hubertin, P.S. (2007). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta : EGC
- Indiarti (2016). Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi. Diakses pada tanggal 10 Mei 2020. Dari <https://ojs.unud.ac.id>
- Iriani, I. (2020). *Jumlah Ibu Nifas Tahun 2019 dan 2020*. Tanah Jambo Aye : Praktik Bidan Mandiri.
- Kemenkes, RI. (2019). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta : Depkes, RI.
- Kumala, F. & Rini, S. (2017). *Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based Practice*. Yogyakarta : Deepublish.
- Naziroh, U. (2017). *Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Primipara*. Jombang : Insan Cendekia Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pilitteri, A. (2003). *Maternal and Child Health Nursing : Care of The Childbearing Family 4th Edition*. Philadelphia : Lippincott. Diakses pada tanggal 4 April 2020. Dari <https://www.researchgate.net>
- Pritiani, R. & Andriyani, R. (2014). *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal (Askeb III)*. Yogyakarta : Deepublish.

Prasetyo (2013). *ASI Eksklusif*. Yogyakarta : Diva Press.

Proverawati, E. (2014). *Kapita Selecta ASI dan Menyusui*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Purwoastuti, E. & Walyani, E.S. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Puskesmas Tanah Jambo Aye (2020). *Jumlah Ibu yang Memberikan ASI Eksklusif*.
Tanah Jambo Aye : Puskemas.

Putri, T. (2010). *Data Cakupan ASI Tak Langsung Keluar*. Diakses pada tanggal
2 Mei 2020. Dari <http://kesehatan.kompas.com>

Rahayu, A.P. (2016). *Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta :
Deepublish.

Rahmawati, E. (2014). *Hubungan Pijat Oksitosin dengan Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum Hari 1-2 di BPM Hj. Ni Kota Balikpapan*. Balikpapan : Jurnal Husada Mahakam. Diakses pada tanggal 10 April 2020. Dari <https://www.researchgate.net>

Roesli, U. (2009). *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda. Sari,
L.P. (2017). *Rahasia Sukses Mengoptimalkan Produksi ASI*. Yogyakarta : Fitramaya.

Setiyani. A, Indrawati, T. Dan Sumini, N.L. (2016). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Susu Formula dengan Praktek Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Puskesmas Ngemplak Simongan*. Diakses pada tanggal 9 Juli 2022. Dari <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id>